

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan manusia agar mempunyai pemikiran yang matang yang diimbangi dengan berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal pokok yang harus dijalani oleh manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik. Menurut Mulyasana (2011) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup.

Fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional (Afandi, M: 2013). Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan dengan adanya pendidikan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat menjadi masyarakat yang unggul dan berbudi pekerti luhur dan mampu bersaing sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik serta agar tujuan nasional dapat tercapai dengan baik.

Dalam perwujudan tujuan pendidikan tersebut, tidak terlepas dari proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara siswa dengan guru, siswa dengan temannya ataupun siswa dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2013) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Piaget bahwa tingkat belajar seorang anak juga bertingkat sesuai dengan usianya, usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12- 13 tahun) menurut *Piaget* termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Dalam teori ini belajar dipengaruhi oleh lingkungan, yang artinya belajar juga memerlukan lingkungan untuk menemukan informasi.

Akhir-akhir ini media sosial di ramaikan oleh berita *bullying* yang dilakukan oleh anak SD. Ini merupakan contoh kegagalan pendidikan akil baligh. Sebenarnya kejadian tersebut hanyalah sebagian dari gunung es yang muncul ke permukaan. Banyak kasus-kasus *bullying* di sekeliling kita bahkan mungkin di lingkungan keluarga kita sendiri. Tapi di lingkungan, orang tua, dan guru bahkan diri kita melakukan pembiaran karena dianggap masih wajar atau bercanda. Padahal bercandaan dan pembiaran tersebut bisa mengakibatkan anak yang di *bully* rendah diri, stress, bahkan celaka. Lebih parah lagi mereka berpotensi melakukan hal yang sama ke orang lain. Setiap anak bahkan orang dewasa mempunyai motif yang melatarbelakangi setiap tindakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu Frianti Muzdalifah S.Pd. di kelas IV SD Negeri 1 Krasak Pecangaan beliau mengatakan bahwa dari beberapa kasus yang terkait dengan *bullying* verbal, kemampuan berfikir siswa masih kurang luwes dalam mengembangkan konsep untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan guru. Beliau juga menambahkan bahwa pernah ada kejadian antara anak dengan anak saling mengejek, menendang, menarik jilbab teman yang lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara pada 15 orang siswa, didapatkan 15 siswa diantaranya mengatakan bahwa mereka pernah mengejek, diejek, menendang, ditendang, mengucilkan teman dan ikut-ikutan teman. Mereka yang melakukan *bullying* sebanyak 10 siswa dari 15 siswa memiliki nilai rata-rata prestasi matematika yang cukup pada raportnya sedangkan 5 siswa memiliki nilai rata-rata prestasi belajar yang masih dibawah rata-rata B.

Barbara Coloroso (2006) *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dengan contoh seorang siswa A di suruh maju untuk mengerjakan tugas matematika yang ada di papan tulis, karena dia seorang yang pendek maka timbulah ejekan dari teman yang lainnnya,

dipanggillah dia si pendek, dan akibatnya si A tadi tidak jadi mengerjakan dan akhirnya nangis. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Dalam penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (2005) alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi. Contoh dari perilaku siswa yang menggambarkan hal tersebut adalah ketika siswa diberikan kesempatan dan waktu leluasa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya mereka masih cenderung belum memanfaatkan hal tersebut dengan baik. Selain itu mereka juga cenderung belum bisa mengembangkan pemikiran mereka dengan cara mencari cara baru untuk mempermudah mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Analisis Dampak Perilaku Bullying Verbal Terhadap Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Krasak Pecangaan Jepara”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa yang menyebabkan siswa kurang produktif dalam KBM
2. Guru kelas dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengawas yang baik, menciptakan KBM yang baik, serta untuk membentuk tindakan disiplin

sehingga mampu mengurangi tindakan *bullying* dalam meningkatkan pemahaman siswa

3. Pemahaman konsep dasar Matematika siswa kurang optimal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengajukan rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah dampak *bullying* verbal terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di SD Negeri 1 Krasak Pecangaan Jepara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikatakan diatas, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah: Mengetahui dampak perilaku *bullying* verbal terhadap pemahaman konsep matematika pada siswa di SD Negeri 1 Krasak Pecangaan Jepara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa pada mata pelajaran Matematika.
2. Membantu guru dalam memperbaiki perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa serta mampu mengetahui dampak perilaku *bullying* verbal yang berlebihan.
3. Diharapkan mampu mengurangi perilaku *bullying* dikalangan siswa.